

Dampak Korean Wave terhadap Proses Penerimaan Diri pada Remaja Kristen di Indonesia

Khatrina Rintis Lintang Rahayu,¹ Sutrisno²
Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia^{1,2}
Email: Katrina.lintang@gmail.com

Submitted: 2 Oktober 2020 Revision: 1 Maret 2021 Accepted: 27 Maret 2021

Abstract

Self-acceptance is a process that must be done by every human being. Self-acceptance is an important thing in the process of human growth and development. In adolescence the process of self-acceptance is very necessary. However, the influence of the Korean Wave is very strong on the self-acceptance process of teenagers. The youth discussed in this article are Christian youth. This article is made to discuss the influence of the Korean Wave on the process of self-acceptance in Christian adolescents. So that Christian teenagers can accept themselves and grow well. The research method chosen in this article is a descriptive qualitative research method taken from various sources of journals and books that have been selected according to the title listed at the top of the article.

Keywords: *self-Acceptance, adolescence, psychology*

Abstrak

Penerimaan diri merupakan sebuah proses yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Penerimaan diri tersebut merupakan sebuah hal penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Pada masa remaja proses penerimaan diri sangat diperlukan. Namun pengaruh Korean Wave sangat kuat terhadap proses penerimaan diri para remaja. Remaja yang dibahas di dalam artikel ini adalah remaja Kristen. Artikel ini dibuat untuk membahas pengaruh Korean Wave pada proses penerima diri pada remaja Kristen. Agar anak-anak remaja Kristen dapat menerima diri mereka dan tumbuh dengan baik. Adapun metode penelitian yang pilih pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang diambil dari berbagai sumber jurnal dan buku yang telah dipilih sesuai dengan judul yang tertera di bagian atas dari artikel.

Kata Kunci: penerimaan diri, remaja, psikologi

PENDAHULUAN

Pada masa remaja proses pencarian jati diri sering kali dipusatkan pada hal-hal yang dianggap benar secara subjektif dan hal ini juga tidak terlepas dengan pengaruh

perkembangan teknologi dan budaya¹. Mereka cenderung mengikuti idola yang di sukai. Banyak remaja yang mengikuti idola mereka dengan cara berpakaian dan berperilaku mirip sang idola. Kaum remaja putri yang menyukai artis Korea contohnya, banyak dari mereka yang mengikuti gaya berbusana dan perilaku sang idola. Ada juga yang sampai mengikuti pola diet tertentu demi memiliki badan yang mirip dengan idola mereka.

Amira Yasmin menuliskan di dalam kumparan.com bahwa Korean wave di Indonesia memberikan dampak yang besar. Korean Wave adalah istilah yang diberikan untuk memperlihatkan budaya Korea seperti acara tv, drama, film, musik dan lain-lain yang tersebar luas di berbagai dunia. Menurut Amira berkembangnya Korean Wave di Indonesia memiliki dampak negatif dan positif. Salah satu dampak negatif yang terlihat adalah meningkatnya sifat konsumtif di kalangan para penggemar. Fans K-Pop sangat mendukung idola mereka, salah satu caranya dengan membeli album yang tidak murah. Harga per-album ini sekitar Rp.200.000,00–Rp. 270.000,00 tergantung berat album tersebut. Mereka juga membeli lightstick yang menjadi identitas sebuah fandom yang digunakan saat konser berlangsung. Lightstick ini mempunyai harga sekitar Rp. 500.000,00–Rp. 600.000,00. Belum lagi jika idola mereka mengadakan konser di Indonesia, para fans akan mengeluarkan lebih banyak uang karena tiket konser yang mahal, yaitu sekitar Rp. 1.000.000,00–Rp. 2.700.000,00.²

Diah juga membahas seputar Korean Wave. Ia menuliskan di dalam Kompas.com bahwa dengan perkembangan teknologi saat ini, para remaja dapat mengakses seputar Korea melalui Handphone atau laptop milik mereka. Di era saat ini remaja dapat mengakses atau menyaksikan drama Korea yang sedang tayang dengan cara streaming. Kemudahan tersebut membuat anak remaja lebih muda untuk meniru idola mereka. Diah menuliskan bahwa Menonton drama Korea dapat mempengaruhi rasa emosional, dimana para remaja kerap terbawa suasana saat menonton drama Korea. Rasa emosional yang sering timbul yaitu perasaan sedih dan terharu, geram, jengkel, marah, senang dan gembira. Rasa emosional ini tanpa sengaja muncul yang kisahnya tidak jauh berbeda

¹ Bobby Kurnia Putrawan dan Ramot Peter. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol.2, No.2 (2020): 70-79. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>.

² Amirah Yasmin Khairunnisa. Korean Wavedi Indonesia. *Kumparan*. (23 Januari 2021). <https://kumparan.com/amirah-yasmin-khairunnisa/korean-wave-di-indonesia-1v27db9DnIj/full>

seperti yang mereka alami. Selain itu ada upaya dan usaha remaja untuk menirukan perilaku tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.³

Maria Arimbi menuliskan di *kompas.com* bahwa banyak anak remaja yang ingin memiliki badan ideal seperti artis Korea. Namun mereka sering kali menggunakan cara diet yang salah. Ia menuliskan menurut survei dari ahli gizi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dilaksanakan pada 2013, sebesar 37 persen remaja putri setingkat sekolah menengah atas (SMA) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menderita anemia akibat cara diet yang salah. Anemia sendiri sebenarnya disebabkan karena berbagai hal, salah satunya tubuh tidak mendapatkan pasokan gizi dan zat besi yang memadai.⁴ Pola diet tersebut sangat membahayakan bagi tubuh jika dilakukan terus menerus. Pola pikir dari anak remaja yang seperti itu harus mulai menjadi perhatian bagi masyarakat secara umum dan orang tua atau keluarga pada khususnya.

Remaja yang ikut dalam arus Korean Wave berasal dari berbagai wilayah dan memiliki latar belakang agama yang berbeda. Korean Wave di Indonesia tidak hanya melanda ibu kota dan kota-kota besar saja. Lebih dari itu, Korean Wave bahkan masuk ke kota-kota kecil bahkan desa. Salah satu media yang paling mudah digunakan Korean Wave adalah Televisi dan Internet. Korean Wave juga tidak memandang latar belakang agama. Remaja yang ikut dalam arus Korean Wave tidak sedikit yang beragama Kristen. Penanaman nilai-nilai Kristen pada remaja Kristiani disini sangat diperlukan. Remaja-remaja Kristen perlu banyak dibekali oleh nilai-nilai kekristenan, supaya sekalipun mereka menghadapi Korean Wave, dampak yang diterima tidak menjadi buruk. Penerimaan diri pada remaja Kristen di tengah arus Korean Wave menjadi salah satu perhatian bagi orang tua dan gereja.

Pada kenyataannya, remaja Kristen yang terkena dampak Korean Wave memiliki sikap yang berbeda-beda. Ada yang menggunakannya menjadi sarana untuk mereka

³ Diyah Saputri. "Maraknya Budaya Korea di Kalangan Remaja." *Kompasiana*. (1 Juli 2021). <https://www.kompasiana.com/diyahsaputri0194/60dd7bfe06310e51135158a2/maraknya-budaya-korea-di-kalangan-remaja>

⁴ Maria Arimbi Haryas Prabawanti. "Remaja Putri Harus Hati-Hati, Cara Diet Salah Bisa Berakibat Anemia", ed. Sri Noviyanti. *Kompas*. (19 Oktober 2020). <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/19/101200720/remaja-putri-harus-hati-hati-cara-diet-salah-bisa-berakibat-anemia?page=all>.

mengekspresikan diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Namun ada juga remaja kristen yang jadi lebih konsumtif dan subjektif.

Remaja Kristen di dalam proses penerimaan diri seharusnya bisa lebih baik. Penanaman nilai Kristiani yang di ajarkan oleh orang tua dan atau gereja diharapkan dapat membantu mereka. Dengan adanya penanaman nilai Kristen di dalam diri remaja, mereka seharusnya bisa lebih berpikir objektif. Nilai Kristen yang diberikan dan ditanamkan oleh orang tua dan atau gereja diharapkan mampu membuat anak remaja Kristen meminimalkan dampak negatif dari Korean Wafe.

Fenomena di atas sangat memprihatinkan. Banyak remaja, bahkan remaja Kristen yang mengikuti arus Korean Wave tanpa batas dan tanpa pengertian yang benar. Remaja secara tidak langsung sulit untuk menerima diri mereka sendiri dan telah menjadikan artis-artis Korea menjadi standar penilaian. Berdasarkan pemaparan di atas artikel ini akhirnya dibuat, sehingga artikel ini bertujuan untuk menganalisi dampak dari Korean Wave pada proses penerimaan diri remaja Kristen. Dengan adanya pemahaman yang benar mengenai penerimaan diri remaja, diharapkan para remaja Kristen lebih mengerti dan memahami bagaimana cara menerima diri mereka sendiri. Sehingga proses tumbuh kembang remaja dapat berjalan dengan baik. Kemudia artikel ini juga dibuat dengan tujuan menjadi bahan refrensi bagi pemahaman mengenai dampak Korean Wave pada proses penerimaan diri remaja remaja.

METODE

Artikel ini ditulis melalui metode penelitian kualitatif deskriptif.⁵ Data yang terdapat di dalam artikel ini diperoleh dari berbagai sumber jurnal dan buku yang telah dipilih sesuai dengan judul yang tertera di bagian atas dari artikel. Selanjutnya data tersebut di kaji dan dijadikan sebagai landasan teori yang sesuai dengan pembahasan artikel. Kemudian penulis memadukan pemikiran yang koheren dengan pemahasan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari artikel ini.

⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin yaitu *Adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁶

Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Dengan demikian remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.⁷

Masa Remaja sendiri memiliki beberapa ciri-ciri, Elizabeth menuliskan di dalam bukunya mengenai ciri-ciri masa remaja yaitu:

- Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting
- Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan
- Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan
- Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah
- Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 220; Sutrisno dan Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social Development)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (June 3, 2019): 28-55. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

⁷ Saiful Anugrahadi. "MENGENAL REMAJA GENERASI Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional)." *Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB* (9 Oktober 2019). <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.

- Masa Remaja Sebagai Ambang Remaja⁸

Selanjutnya Elizabeth menuliskan juga perubahan tubuh selama masa remaja. Ia membaginya menjadi 2, yaitu perubahan eksternal dan Perubahan Internal.

- Perubahan Eksternal:

- Tinggi badan
- Berat badan
- Proporsi tubuh
- Organ Seks
- Ciri-ciri seks sekunder

- Perubahan Internal:

- Sistem Pencernaan
- Sistem peredaran darah
- Sistem pernapasan
- Sistem endokrin⁹

Ada beberapa perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, meskipun waktu remaja tidak lama, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.¹⁰

Masa remaja sering mendapat stigma yang berbagai macam. Hal tersebut yang menjadi pemicu cara pandang yang kurang baik kepada golongan masa remaja. Anak remaja sering kali dianggap masih memiliki emosi yang kurang stabil sehingga memicu tindakan yang impulsif. Namun ada salah satu penelitian yang berbeda dari cara pandang tersebut. Amita diananda menuliskan didalam jurnalnya bahwa di dalam studi lintas budaya, yang dikerjakan oleh Daniel Offer dan koleganya menemukan bahwa pandangan semacam itu tidak memperoleh dukungan. Para peneliti menilai citra-diri dari remaja di

⁸ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta, Erlangga), 207-209.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, 211.

¹⁰ John W Santrock. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, 23.

seluruh dunia di Amerika, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia, Jepang, Taiwan, Turki dan Jerman Barat menemukan setidaknya 73 % dari para remaja tersebut memiliki ciri-ciri diri yang positif, para remaja tersebut percaya diri dan optimis terhadap masa depannya.¹¹ Karakter pada diri remaja perlu dibentuk ke arah yang lebih baik. Latar belakang keluarga tidak seharusnya dijadikan alasan para remaja untuk tidak memiliki karakter yang baik.¹²

Sutrisno bahkan menulis mengenai pembangunan karakter remaja pada kaum proletar. Ia menyimpulkan di dalam jurnalnya bahwa pertama, dengan dilakukannya penerapan, maka pemahaman remaja kaum proletar tentang pengertian karakter dapat meningkat. Kedua, dengan dilakukannya penerapan, maka remaja kaum proletar dapat memahami pokok-pokok bahasan seputar nilai-nilai karakter yang harus mereka terapkan dalam lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Ketiga, dengan dilakukannya penerapan, maka remaja kaum proletar dapat menerapkan nilai-nilai karakter: menghargai keberagaman; sikap percaya diri, kemandirian dan kerjasama, baik itu dalam pergaulan di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.¹³

Di dalam jurnalnya Amita juga menuliskan bahwa, secara psikologi, kenakalan remaja perwujudan daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga masa remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Pengalaman yang dialami pada masa anak-anak atau pada masa lampaunya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya menurut Amita dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhan dimasa remaja. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Hal itu dikarenakan para remaja belum stabil dalam mengelola emosi yang dimilikinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.¹⁴

¹¹ Amitha Diananda. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." *ISTIGHNA*, Vol.1, No.1 (2018): 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

¹² Pamela Hendra Heng, Desiree Gracia Nelwan, dan Septi Lathiifah. "Overview Of Psychological Well-Being And Forgiveness Of Christian Youth In North Sumatera." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*, Vol.2, No.2 (2021): 91-111. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>

¹³ Sutrisno, Bobby, Christiani, Susanti, Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih, Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, ISSN-256369, 2021.

¹⁴ Amitha Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *ISTIGHNA*, Vol. 1, No 1, P-ISSN 1979-2824, 2018.

Korean Wafe

Aulia memaparkan bahwa Korean Wave atau hallyu berasal dari kata Hán liú (韓流), Bahasa Korea: 한류: Hallyu) yang berarti gelombang Korea. Terdapat berbagai cara untuk menyebutkannya, jika dalam bahasa Inggris dikenal juga Korean Wave, Korean Fever atau hallyu.¹⁵ Menurut Hogarth (2013), Korean Wave merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh media Tiongkok untuk pertama kalinya untuk menggambarkan lonjakan dan popularitas budaya Korea Selatan di Cina pada tahun 2002.¹⁶ Menurut Je seong, Jeon dan Yuwanntoyang, hallyu merupakan penyebaran budaya populer modern dari dunia hiburan Korea Selatan ke seluruh dunia yang berupa musik populer (KPop), serial drama (K-Drama), film, animasi, game, kuliner (K-Food), bahkan fashion yang mulai tersebar pada tahun 1990-an dan masih bertransformasi melalui versi baru hingga saat ini.¹⁷

Trend Korean Wave di Kalangan Remaja Kristen

Idola Pardini dan kawan-kwannya menuliskan di dalam sebuah jurnal mengenai Korean Wave. Mereka mencatat bahwa Hallyu atau Korean wave adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Mereka menuliskan bahwa bila mendengar tentang Korean wave, maka yang biasa diketahui orang banyak ialah K-Pop. K-Pop merupakan sebutan untuk musik jenis pop Korea, sebenarnya kata tersebut merupakan kepanjangan dari Korean Pop. K-Pop telah menjadi budaya populer yang telah digunakan oleh Korea Selatan bukan sekedar dari musiknya saja, namun berbagai tarian yang dilakukan dari setiap penyanyi di Korea Selatan menjadi sebuah "selling point" tersendiri. Karena sebenarnya tujuan dari berdirinya K-Pop juga sebagai invasi budaya, maka agensi musik di Korea mengadakan audisi untuk penyanyi K-Pop dari negara lain seperti Amerika, Kanada,

¹⁵ Aulia Hila S., Muhammad Zakky A., Pengaruh Korean Wave Dan Ulasan Online Terhadap Minat Beli Produk Skin Care Korea Selatan, 2021.

¹⁶ H.K. Hogarth, "Gelombang Korea: Reaksi Asia terhadap Globalisasi yang didominasi Barat", Perspektif Pembangunan Global dan Teknologi, vol. 12, 2013, 135-151.

¹⁷ Je Seong, Jeon dan Yuwanto, "Era Emas Hubungan Indonesia-Korea: Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi," Hubungan Internasional Indonesia - Korea Selatan, Penerbit Buku Kompas, 2014.

China, Jepang, Thailand.¹⁸ Berikut ini adalah beberapa dampak Korean Wave dari segi musik.

Figure 1: Para remaja yang sedang menunggu dan mengelukan artis Korea



Penyebaran Korean Wave yang terus meluas juga disebabkan karena kemajuan media dan teknologi. Dengan adanya media dan teknologi budaya korea semakin mudah untuk masuk ke banyak negara di dunia. Tidak hanya K-Pop Korean Wave lebih dari itu. Fashion, Musik, Makanan, barang elektronik, dan bahkan pola diet mulai menyebar keantero dunia, termasuk di Indonesia. Galuh menuliskan Xu, Young-Park, dan Woo-Park, mereka menuliskan di dalam jurnal yang berjudul “The Network Cultural Diffusion of Korean Wave” terdapat empat macam difusi¹⁹, yaitu (1) difusi sentralisasi yang digerakkan oleh pemerintahan yang berkuasa dan korporasi; (2) difusi desentralisasi yang didukung oleh kelompok-kelompok komunitas dasar; (3) difusi ekonomi yang didalamnya terdapat aktivitas pengenalan produk-produk dan aktivitas-aktivitas untuk mendapatkan keuntungan di bidang ekonomi; (4) difusi politik dan budaya yang menyebarkan ide-ide,

¹⁸ Idola Perdini Putri, DKK, K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia, ProTVF, Volume 3, No. 1, 2019, hlm. 68-80.

¹⁹ Difusi adalah proses penyebaran kebudayaan dari satu daerah ke daerah lain yang terjadi secara langsung atau tidak langsung. Difusi dapat terjadi dalam satu kelompok masyarakat (intra society diffusion) atau antarkelompok masyarakat (inter society diffusion). Kun Maryati, Juju Suryawati, Sosiologi (Erlangga 2006) 127.

aktivitas-aktivitas, seni, dan mempunyai tujuan tidak hanya pada bidang ekonomi tetapi juga pengaruh-pengaruh di bidang budaya dan politik.²⁰

Dikalangan remaja Korean Wave bukanlah hal yang tabu. Justru sebaliknya, Korean Wave sangat mempengaruhi kehidupan banyak anak remaja. Karina menyimpulkan bahwa Korean Wave juga membentuk gaya hidup Generasi Z yang merupakan remaja milenial. Menurutnya Visual, konsep dan pengemasan merupakan point utama budaya Korean Wave. Berawal dari menjadikan hal tersebut hiburan, selanjutnya berkembang menjadi sebuah sikap ekspresi fanatisme. Selanjutnya Karina juga menjelaskan bahwa sifat dari ekspresi fanatisme yang muncul ada 4 yaitu; rasa suka dan kagum yang tinggi, *addiction*, rasa ingin memiliki, dan loyalitas. Sikap lain yang tumbuh menurutnya adalah konsumtif. Para remaja atau generasi Z banyak sekali yang mampu mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi membeli *merchandise*.²¹

Lisa di dalam jurnal yang ia tulis menjelaskan mengenai dampak negatif dari Korean Wave terhadap para remaja yaitu diantaranya adalah:

1. Sikap Fans yang berlebihan.
2. Terjadinya sifat fanatisme terhadap diri remaja.
3. Timbulnya sikap peniruan citra diri yang berlebihan.
4. Konformitas
5. Membuang waktu dan uang untuk hal yang sia-sia.
6. Kesehatan mata karena sering melihat ponsel.
7. Insomnia atau kesulitan tidur
8. Mencontoh cara berpakaian yang bertentangan dengan agama.²²

Penanaman Nilai Kristen Pada Diri Remaja

Sutrisno dan kawan-kawan menuliskan di dalam Jurnal yang berjudul *Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building* mengenai pengaruh pendidikan Kristen terhadap pembentukan Karakter. Ia menuliskan bahwa Pendidikan

²⁰ Galuh Kinanthi H. A., *KOREAN WAVE (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop di Semarang)*, 2019.

²¹ Karina Amaliantami P., Amirudin, Hadi Purnomo, *Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z*, Nusa Vol. 14, 2019.

²² Lisa Anggrainin Putri, *Dampak Korean Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi*, 2020.

Kristen dapat meningkatkan pembentukan karakter remaja menuju kearah yang benar, remaja dalam pengenalan karakter dapat menampilkan model yang benar dari Kekristenan, yaitu mengikuti karakter Kristus sebagai panutan utama diri mereka.²³ Di dalam jurnal tersebut Sutrisno juga menuliskan bahwa Wiradimadja mendukung argumen yang menyatakan pengaruh positif dari pendidikan Kristen. Wiradimadja berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, namun juga memiliki efek yang dapat dilihat dalam perilaku sosial, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.²⁴ Salah satu cara penanaman nilai kekristenan adalah melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Jika di lihat dari etimologinya Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki makna yang lebih mendalam. Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga juga akibat dari usaha itu. Salah satu kekuatan definisinya adalah tekanannya pada pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan terus-menerus.²⁵ Kemudian di dalam bukunya Groome menuliskan bahwa ia memahami agama sebagai pencarian manusia pada hal-hal transenden di mana hubungan seseorang dengan dasar keberadaan yang paling pokok (*Ultimate ground of being*) dibawa kedalam kesadaran dan diekspresikan entah bagaimana caranya.²⁶ Selanjutnya mengarah kepada kata Kristen, Daniel Nuhamara di dalam bukunya menuliskan bahwa makna Kristen dalam istilah pendidikan agama kristen adalah bahwa pendidikan agamawi dilakukan oleh persekutuan iman kristen (orang kristen) dari perpektif agama Kristen.²⁷

Setelah mengetahui makna dan tujuan dari PAK kini saatnya masuk keadalam konteks di mana terjadi proses PAK, Daniel Nuhamara di dalam bukunya menyebut itu sebagai setting PAK. PAK harus diajarkan secara merata tanpa memandang usia, gender,

²³ Sutrisno, Peni H., Marthin S. L., Bobby K.P., Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, ISSN 2548-7868, 2021. hlm 211.

²⁴ Sutrisno, Peni H., Marthin S. L., Bobby K.P., Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, ISSN 2548-7868, 2021. hlm 210.

²⁵ Thomas H. Groome, Christian Religious Education (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020) hlm. 29.

²⁶ *Ibid.* hlm. 32.

²⁷ Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK (Jurnal Info Media, Bandung, 2007) hlm. 23.

ataupun ras. Oleh sebab itu PAK memiliki 3 setting utama yaitu Setting PAK di dalam Keluarga, Setting PAK di dalam Gereja, dan Setting PAK di dalam Sekolah. Dengan diterapkannya PAK di dalam ketiga wilayah tersebut diharapkan PAK lebih dapat dipelajari dan diterapkan.²⁸

Penanaman nilai kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu cara terbaik sebagai misi kekristenan ditengah krisis multidimensi pada masa sekarang.²⁹ PAK dapat membuat nilai-nilai kristiani yang ditanamkan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan para remaja. Dengan adanya PAK, anak-anak remaja juga lebih mudah memahami nilai-nilai Kristen yang akan ditanamkan di dalam diri mereka. Dilakukan dengan cara yang tersusun dan berkesinambungan membuat tujuan penanaman nilai-nilai Kekristenan tercapai.

Dampak Korean Wave terhadap Penerimaan Diri Remaja Kristen

Penerimaan Diri merupakan sebuah proses penting bagi setiap manusia, baik usia anak-anak hingga usia dewasa. Proses penerimaan diri setiap manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang dapat menerima diri secara baik dan utuh, namun ada juga yang tidak mampu menerima dirinya sendiri secara utuh. Banyak faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri seseorang. Yiyi dan Latifah menuliskan didalam jurnalnya, Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sebuah kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik itu kekurangan atau kelebihan, sehingga bila nanti terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu akan bisa untuk berpikir logis tentang baik dan atau buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Selanjutnya mereka menulis pendapat Ananwong, Tuicomepee, dan Kotrajaras, mereka menjelaskan bahwa “penerimaan diri adalah kesadaran diri dari diri individu sendiri melalui proses memahami kehidupan sendiri dengan kenyataan yang wajar, memahami pro dan kontra, dan menerima keterbatasan dan menilai kesalahan sendiri”.³⁰ Menurut Mentari penerimaan diri adalah keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif

²⁸ *Ibid*, 50.

²⁹ Bobby Kurnia Putrawan dan Ramot Peter. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi": 70-79.

³⁰ Yiyi D. P. R dan Latifah N. A., Kecerdasaan Emosi dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus., 2017.

terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri serta merasa puas dan menerima diri apa adanya.³¹

Didalam Tulisannya, Yiyi dan Latifah juga menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock yaitu:

- Harapan yang realistis
- Tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan
- Tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial),
- Tidak adanya tekanan emosi yang berat
- Pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- Identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik
- Cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri)
- Pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.³²

Atiwi dan teman-temannya menyimpulkan didalam penelitian mereka bahwa demam Korea atau istilahnya *Hallyu* yang menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia telah terinternalisasi (terhayati/ penghayatan terhadap sesuatu) di dalam kehidupan para remaja yang pada saat itu sedang mencari dan mengembangkan identitas diri mereka. Internalisasi ini dapat terlihat dari bagaimana cara mereka mengikuti gaya busana (fashion), potongan rambut, lagu favorit bahkan logat bicara para idola mereka.

Pada diri remaja Kristen yang telah tertanam nilai-nilai Kristiani dengan benar, dampak *Korean Wave* juga masih terasa. Spritualitas remaja yang telah tertanam dari muda perlu mengalami sebuah perkembangan menuju arah yang lebih dewasa, tetapi tidak mudah dikarenakan iman di fase ini didapatkan dari sebuah pengalaman hidup. Remaja membutuhkan lingkungan dan pendamping yang sesuai. Sekolah, gereja dan keluarga perlu bersatu untuk menjadi tempat bagi pertumbuhan kerohanian diri remaja, sehingga teladan sesungguhnya yakni Yesus Kristus bisa benar-benar dipahami. Jika dilihat secara keseluruhan dari masalah mengapa remaja begitu candu terhadap K-pop tidak terpisahkan dari sosok yang ia teladani selama masa pencarian jati diri. Perlu

³¹ Mentari Aulia O., "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram." *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.7, No.4 (2019): 549-556. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4832>.

³² *Ibid*.

adanya penanaman firman Tuhan sehingga menjadi value tertinggi dalam hidup mereka, namun memang membutuhkan usaha keras tetapi kuasa firman Tuhan memiliki otoritas untuk merubah hidup.³³ Remaja perlu melewati tahap-tahap mulai dari mengetahui, mencintai hingga melakukan apa yang baik menurut Alkitab dan bukan standar yang mereka dapatkan dari konsumsi publik mengenai artis dan aktor Korea³⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan Pemaparan materi diatas penulis menyimpulkan bahwa dampak korean wave terhadap proses penerimaan diri remaja sangat terlihat jelas. Ada anak-anak remaja yang baru bisa menerima diri mereka setelah berusaha menjadi seperti idola mereka yaitu artis-artis korea. Tidak hanya segi penampilan, namun perilaku kehidupan pun mulai diikuti oleh para remaja. Hal tersebut sungguh amat disayangkan, karena sesungguhnya itu sama saja mereka kurang menghargai apa yang sudah mereka punya. Penerimaan diri bukanlah sebatas menjadi orang lain, namun lebih dari itu, penerimaan ini seharusnya dilakukan dengan benar-benar menerima diri mereka sendiri tanpa menjadi orang lain.

Namun pada diri remaja Kristen dampak korean wave bisa lebih diminimalkan. Hal itu karena adanya penanaman nilai-nilai Kristen yang membuat remaja Kristen dapat lebih berpikir objektif. Namun, di sisi lain masih ada juga remaja Kristen yang terbawa dampak negatifnya. Oleh sebab itu bimbingan di masa pencarian jati diri sangat diperlukan. Penanaman nilai Kristiani yang dapat dilakukan adalah dengan metode pendidikan Agama Kristen. PAK dapat membantu anak-anak remaja mengenal Kristus, sehingga mereka dapat menjadikan Kristus sebagai role model dalam penerimaan diri mereka.

³³ Imron Widjaja, Bobby Kurnia Putrawan, Hengki Wijaya. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.18, No.2 (2020): 159-170. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.689>; Christiani Hutabarat dan Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol.11, No.2 (2021): 84-94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>; Yoseti Gulo and Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence Of Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.2, No.2 (2020): 86-101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>.

³⁴ Vena Melinda, Aji S., Yonatan A.A, Studi Deskriptif Peran Pendidikan Kristen Dalam Menyikapi K-Pop, *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, p-ISSN 2088-1045, 2021. Hlm 12-13.

REFERENSI

- Adi, Galuh Kinanthi H. "Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop di Semarang)." Semarang: Universitas Diponegoro, 2019.
<http://eprints.undip.ac.id/81034/>
- Anugrahadi, Saiful. "Mengenal Remaja Generasi Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional)." *Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB* (9 Oktober 2019). <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>
- Diananda, Amitha. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." *ISTIGHNA*, Vol.1, No.1 (2018): 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020.
- Gulo, Yoseti and Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence Of Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.2, No.2 (2020): 86-101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>
- Heng, Pamela Hendra, Desiree Gracia Nelwan, dan Septi Lathiifah. "Overview Of Psychological Well-Being And Forgiveness Of Christian Youth In North Sumatera." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*, Vol.2, No.2 (2021): 91-111.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>
- Hogarth, H.K. "Gelombang Korea: Reaksi Asia terhadap Globalisasi yang didominasi Barat", *Perspektif Pembangunan Global dan Teknologi*, Vol.12 (2013): 135-151.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga.
- Hutabarat, Christiani dan Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol.11, No.2 (2021): 84-94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>
- Putri, Idola Perдини, Farah Dhiba Putri Liany, dan Reni Nuraeni. "*K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*." *ProTVF: Jurnal Kajian TV dan Film*, Vol.3, No.1 (2019): 68-80. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Je Seong, Jeon dan Yuwanto, "Era Emas Hubungan Indonesia-Korea: Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi," *Hubungan Internasional Indonesia - Korea Selatan*, Penerbit Buku Kompas, 2014.

- Khairunnisa, Amirah Yasmin. "Korean Wave di Indonesia." *Kumparan* (23 Januari 2021).
<https://kumparan.com/amirah-yasmin-khairunnisa/korean-wave-di-indonesia-1v27db9DnIj>. diakses 10 Februari 2021.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati, Sosiologi, Erlangga, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2017.
- Oktaviani, Mentari Aulia. "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram." *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.7, No.4 (2019): 549-556. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4832>
- Prabawanti, Maria Arimbi Haryas. "Remaja Putri Harus Hati-Hati, Cara Diet Salah Bisa Berakibat Anemia", ed. Sri Noviyanti. *Kompas*. (19 Oktober 2020).
<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/19/101200720/remaja-putri-harus-hati-hati-cara-diet-salah-bisa-berakibat-anemia?page=all>.
- Putrawan, Bobby Kurnia dan Ramot Peter. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol.2, No.2 (2020): 70-79.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>
- Putri, Karina Amaliantami dan Amirudin, Hadi Purnomo. "Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol.14, No.1 (2019): 125-135. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.125-135>
- Rahayu, Yiyi Dwi Panti dan Latifah Nur Ahyani. "Kecerdasaan Emosi dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol.2, No.1 (2017): 29-47.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- Saputri, Diah. "Maraknya Budaya Korea di Kalangan Remaja." *Kompasiana*. (1 Juli 2021).
<https://www.kompasiana.com/diyahsaputri0194/60dd7bfe06310e51135158a2/maraknya-budaya-korea-di-kalangan-remaja>
- Santrock, John W. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Ed.5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Setyani, Aulia Hillar dan Muhammad Zakky Azhari. "Pengaruh Korean Wave Dan Ulasan Online Terhadap Minat Beli Produk Skin Care Korea Selatan." *Ikra-Ith Ekonomika*,

- Vol.4 No.1 (2021): 67-74. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/1057>
- Sutrisno, Bobby Kurnia Putrawan, Christiani Hutabarat, dan Susanti Embong Bulan. "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih." *Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*, Vol.3, No.2 (2021): 189-199. <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>
- Sutrisno dan Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social Development)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.1, No. 1 (2019): 28-55. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.
- Sutrisno, Peni H., Marthin S. L., Bobby Kurnia Putrawan. "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.5, No.2 (2021): 202-212. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>
- Tiladuru, Vena Melinda, Aji Suseno, dan Yonatan Alex Arifianto. Studi Deskriptif Peran Pendidikan Kristen Dalam Menyikapi K-Pop." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol.7, No.1 (2021): 1-15. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/50>
- Widjaja, Imron, Bobby Kurnia Putrawan, Hengki Wijaya. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.18, No.2 (2020): 159-170. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.689>.
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Prenadamedia, 2011.